

RELIGIUSITAS MASYARAKAT ADAT KAMPUNG DUKUH KABUPATEN GARUT JAWA BARAT

M. Rahmat Effendi

Komunikasi Penyiaran Islam Unisba
mareff50@yshoo.co.id

Edi Setiadi

Dosen Ilmu Hukum Unisba
edi_std@yahoo.co.id

Nandang HMZ

Dosen Komunikasi Penyiaran Islam Unisba
nandanghmz@unisba.ac.id

Abstract

This paper aims to examine: (1) religious expressions, (2) religious patterns, and (3) religious values' conservation in addressing to the challenges of modernization of an indigenous communities at Kampung (Village) Dukuh through the symbols of their lives. Due to religion as a cultural system has become a symbolic system that offers a way to perceive the world. Religion as a "mode of is for reality" provides a "framework" to see the reality, religion also provides a "system of meaning" for their followers which is socially constructed. The indigenous community of Kampung Dukuh tends to make "religion" as their "ultimate concern". They believe that religion has become their fundamental philosophy for their lives. Most of their activities are according to the religious values.

Keywords: *religiosity, community and village customs*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan ingin mengkaji tentang: (1) Ekspresi keberagamaan, (2) Pola keberagamaan, dan (3) Konservasi nilai-nilai agama dalam menghadapi tantangan modernisasi pada masyarakat adat Kampung Dukuh melalui simbol-simbol dalam kehidupan mereka. Karena agama sebagai sistem budaya merupakan sistem simbolik yang menawarkan cara untuk mempersepsi dunia. Agama sebagai "mode is for reality" memberikan "framework" untuk melihat realitas, agama menyediakan "system of meaning" bagi penganutnya yang diproduksi secara sosial. Masyarakat adat Kampung Dukuh cenderung menjadikan "agama" sebagai "the ultimate concern". Mereka menjadikan agama sebagai filosofi mendasar dalam kehidupan mereka. Hampir seluruh aktifitas dalam kehidupan mereka didasarkan pada nilai-nilai agama

Kata Kunci: *religiusitas, masyarakat dan adat kampung*

Pendahuluan

Negara Indonesia memiliki aneka ragam adat istiadat, tradisi, dan budaya. Dari keaneka-ragaman itu kemudian muncul sebutan masyarakat Adat, dalam hal ini kelompok masyarakat itu meliputi: (1) masyarakat industri (*Industrial society*); (2) masyarakat petani (*Peasant society*); (3) masyarakat majemuk (*Plural society*); (4) masyarakat tidak bertempat tinggal tetap (*nomadic society*); (5) masyarakat produksi dan konsumsi sendiri (*subsistens society*); (6) masyarakat modern (*Modern society*); (7) masyarakat tradisional (*traditional society*); (8) masyarakat konkrit (*concrete society*); (9) Masyarakat abstrak (*abstract society*); (10) Masyarakat feodal (*feudal society*); (11) Masyarakat irigasi (*hydraulic society*); (12) Masyarakat berburu dan peramu (*extractive society*). yang dibedakan dari masyarakat lainnya. Masyarakat adat adalah “masyarakat tradisional,” yakni masyarakat yang: (1) hidup berdasarkan asal usul para leluhur (secara turun temurun); (2) berada dalam suatu wilayah geografis tertentu; (3) memiliki sistem nilai; (4) memiliki sistem sosial budaya yang khas; (5) berdaulat atas tanah dan kekayaan alamnya; (6) mengatur dan mengurus keberlanjutan kehidupannya dengan hukum dan kelembagaan adat (AD-ART AMAN Bab. V, Tentang Keanggotaan, Pasal 19, poin.2).

Di Jawa Barat tercatat ada delapan komunitas masyarakat adat yang dipandang eksist yaitu: (1) kampung Cikondang, di Desa Lamajang, Pangalengan, Bandung; (2) *Kampung Kuta*, di Desa Karangpaningal, Tambaksari, Ciamis; (3) Kampung Mahmud, di Desa Mekarrahayu, Margaasih, Bandung; (4) Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar, di Kampung Sukamulya, Sirnaresmi, Cisolok, Sukabumi; (5) Kampung Dukuh berlokasi di Desa Ciroyom, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut; (6) Kampung Naga, di Desa Neglasari, Salawu, Tasikmalaya; (7) Kampung Pulo, di Desa Cangkuang, Leles, Garut; (8) Kampung Urug, di Desa Kiarapandak, Sukajaya, Bogor. Masyarakat adat Kampung Dukuh merupakan salah satu dari komunitas adat yang masih eksis dan memiliki keunikan tersendiri terutama dalam hal

keberagamaan. Mereka cenderung menjadikan agama sebagai “*the ultimate concern*”. Yakni sebagai sesuatu yang sangat mendasar dalam kehidupan mereka. Hampir seluruh aktifitas dalam kehidupan mereka didasarkan pada nilai-nilai agama, lebih-lebih pada saat mereka mengalami tekanan kehidupan yang cukup serius. Di dalam keberagamaan mereka terjadi *interdependensi* antara kepercayaan agama (Islam) dan kasuaran karuhun dalam masyarakat setempat menyebutnya sebagai *tabu* atau nasihat Leluhur yaitu melaksanakan adat istiadat sesuai dengan pakem-pakem yang diajarkan oleh para leluhurnya yang kemudian membentuk pola keberagamaan yang khas yang secara subjektif mereka akui sebagai adat Islami.

Permasalahan

Dari latar belakang di atas fokus permasalahan yang ingin dikaji adalah (1) bagaimana masyarakat adat kampung Dukuh mengekspresikan keberagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari? Bagaimana pola keberagamaan masyarakat adat Kampung Dukuh? Bagaimana konservasi nilai-nilai keagamaan Masyarakat Adat Kampung Dukuh dalam menghadapi tantangan modernitas?

Religiusitas

Istilah *religiusitas* (=keberagamaan = ketaatan kepada agama) (Al-Barry: 2001) diambil dari kata *religious* (Ingg.) artinya bersifat keagamaan yang melekat pada diri seseorang. (Pengembangan Bahasa Depdikbud (1997). Dalam kamus ilmiah populer *religijs* diartikan sebagai keagamaan atau ketaatan. Kata ini berasal dari bahasa latin *religio*, bahasa Inggris *religion*, dari akar kata kerja latin *religare* atau *religere* (Lorens Bagus:1966). Kata *ini* sering diartikan sebagai *agama* dalam bahasa Sanksekerta dan *dien* dalam Bahasa Arab. Menurut Mangun wijaya (1986) *religiusitas* merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal. Sementara menurut Glock dan

Stark, *religiusitas* merupakan komitmen *religijs* yang berhubungan dengan agama atau keyakinan, dan yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu berkaitan dengan agama atau keyakinan yang dianut.

Istilah *religiusitas* meliputi pengertian seberapa kokoh keyakinan, seberapa tetap dan tepat pelaksanaan ibadah (ritual), seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya, seberapa luas pengetahuan yang dimilikinya, dan seberapa kuat perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama. (Nashori dan Mucharam : 2002:1), Di dalamnya terkandung aspek *intrinsik*, aspek *ekstrinsik*, aspek *sosial intrinsik*, dan aspek *sosial ekstinsik*. Majid mengemukakan bahwa *religiusitas* seseorang adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra empiris. Manusia melakukan tindakan empiris sebagaimana layaknya, tetapi manusia yang memiliki *religiusitas* meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya di bawah *supra empiris*. Kualitas *religijs* seseorang ditentukan oleh seberapa jauh seseorang itu mampu memenuhi ciri-ciri sebagai manusia *religijs* dengan mengacu kepada sebutan-sebutan tersebut. *Religijs* Islam meliputi dimensi jasmani dan rohani, fikir dan dzikir, akidah dan ritual, penghayatan dan pengamalan, akhlak, individual dan kemasyarakatan, dunia dan ukhrawi. Pada dasarnya *religiusitas* meliputi seluruh dimensi dari seluruh aspek kehidupan.

Religiusitas diaplikasikan dalam berbagai sisi kehidupan, baik menyangkut perilaku ritual dan aktifitas-aktivitas lain dalam bentuk kehidupan yang diwarnai oleh nuansa agama, baik yang tampak dan dapat dilihat oleh mata ataupun yang tidak tampak yang terjadi didalam hati manusia. (Suroso ;1994:78) Konsep *religiusitas* sebagaimana pengertian di atas dapat dikatakan sebagai komitmen *religijs* individu-individu melalui aktifitas atau peristiwa individu dalam menghayati memahami dan mengamalkan ajaran agama atau iman kepercayaan yang dianutnya. (Singarimbun dan Effendi: 1991: 97). *Religiusitas* dalam

penelitian ini menunjukkan pada kualitas atau keadaan seseorang dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan aturan-aturan agama atau kepercayaan yang dianutnya dan ditunjukkan dengan ketaatan orang tersebut pada agama atau kepercayaannya. Disamping itu, *religiusitas* atau ke-beragamaan merupakan sebuah pengalaman keagamaan yang dilalui oleh seseorang melalui beberapa tahap, hal ini disampaikan oleh Zakiyah Darajat dengan istilah konversi agama. *Conversión* atau berlawanan arah, yang berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula. (Darajat 1996:162) Adapun beberapa faktor yang memengaruhi *religiusitas*, berkisar pada adanya ketaatan beragama pada diri seseorang yang dipengaruhi oleh hal-hal yang bisa mengakibatkan perubahan-perubahan pada tingkat *religiusitas* seseorang.

Diantara faktor-faktor yang memengaruhi itu adalah: (Jalaluddin dan Ramayulis: 1987: 85) (a) Faktor psikologis, seperti kepribadian dan kondisi mental; (b) Faktor usia, seperti anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua; (c) Faktor jenis kelamin, laki-laki dan perempuan; (d) Faktor stratifikasi sosial, seperti petani, buruh, guru, karyawan dan lainnya. Tercapainya kematangan kesadaran beragama seseorang tergantung pada kecerdasan, kematangan alam perasaan, kehidupan motivasi, pengalaman hidup, dan keadaan sosial budaya. (Puspito:1991:76). Dengan demikian, tingkat *religiusitas* merupakan kadar atau tingkat keterikatan manusia terhadap agamanya. Seseorang yang memiliki keterikatan *religiusitas* yang relative tinggi cenderung akan dapat menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban serta tugasnya dengan baik. (Rokhim, 2005: 40). Dengan *religiusitas*, menjadikan penganut agama menjadi beragama. Rodney Stark and Charles Y. Glock (1968: 25-27), mengemukakan bahwa *religiusitas* meliputi lima dimensi,

“Five such dimensions can be distinguished; within one or another of them all of the many and diverse religious prescriptions of the different religions of the world can be classified. We shall call these dimensions: (a) belief (The Ideological Dimension), (b) practice (The Ritualistic Dimension) (The Ritualistic

Dimension), (c) *knowledge (The Intelektual Dimension)*, (4) *experience (The Experiential Dimension)*, and (5) *consequences (The Consecquential Dimension)*. (Glock dan R.Stark, 1968:11-19)

Masyarakat Adat

Istilah masyarakat adat merupakan istilah umum yang dipakai di Indonesia. Istilah ini, paling tidak merujuk kepada empat jenis masyarakat asli yang ada di dalam negara Indonesia. Dalam ilmu hukum secara formal dikenal masyarakat hukum adat. Tetapi dalam perkembangan terakhir masyarakat asli Indonesia menolak untuk dikelompokkan pada masyarakat hukum adat, mengingat perihal adat tidak hanya menyangkut hukum, tetapi mencakup segala aspek dan tingkatan kehidupan. Di dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia terdapat dua penyebutan untuk masyarakat adat, yaitu (1) masyarakat adat; dan (2) masyarakat hukum adat. Namun, perbedaan penyebutan tersebut tidak menegaskan hak-hak adat yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan.

Dalam Anggaran Dasar Aliansi Masyarakat adat Nusantara (AMAN), Bab, V, tentang Keanggotaan, Pasal 19 disebutkan, bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adat adalah sekelompok masyarakat yang hidup berdasarkan asal usul leluhur dalam suatu wilayah geografis tertentu, memiliki sistem nilai dan sosial budaya yang khas, berdaulat atas tanah dan kekayaan alamnya serta mengatur dan mengurus keberlanjutan kehidupannya dengan hukum dan kelembagaan adat.”

Kebudayaan

Secara kebahasaan, budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, jamak dari kata *buddhi* yang artinya budi atau akal. Kata ini diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa juga diartikan

sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia. Secara kebahasaan kebudayaan dalam pemakaian sehari-hari berarti kualitas yang wajar yang dapat diperoleh dengan mengunjungi cukup banyak sandiwara dan konser tarian serta mengamati karya seni pada sekian banyak gedung kesenian. (Linton dalam Ihromi, 1986:18).

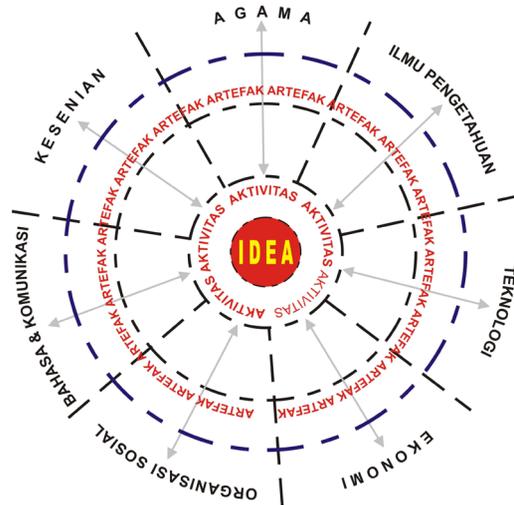
Tetapi seorang ahli antropologi sebagaimana dikatakan Ralph Linton bahwa perbedaan arti kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari dengan definisi kebudayaan menurut ahli antropologi sebagai berikut bahwa kebudayaan merupakan seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Dalam arti cara hidup masyarakat itu kalau kebudayaan diterapkan pada cara hidup kita sendiri, maka tidak ada sangkut-pautnya dengan main piano atau membaca karya sastra terkenal. Untuk seorang ahli ilmu sosial, kegiatan seperti main piano itu merupakan elemen-elemen belaka dalam keseluruhan kebudayaan. Keseluruhan ini mencakup kegiatan-kegiatan dunia seperti mencuci piring atau menyetir mobil dan untuk tujuan mempelajari kebudayaan, hal ini sama derajatnya dengan “hal-hal yang lebih halus dalam kehidupan”. Karena itu, bagi seorang ahli ilmu sosial tidak ada masyarakat atau perorangan yang tidak berkebudayaan. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya, dalam arti mengambil bagian dalam suatu kebudayaan (Linton dalam Ihromi, 1986:18).

Dari pandangan tersebut, diperoleh pengertian bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat

nyata. Misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain yang kesemuanya itu ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Koentjaraningrat (dalam Keesing, 1999: 68.) mengemukakan tiga wujud kebudayaan, yaitu: (a) *Gagasan* atau *Idea*, (b) *Aktivitas*, (c) *Artefak*. *Gagasan* (wujud ideal) adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan atau hukum, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran masyarakat. *Aktivitas* (tindakan) adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial yang terdiri dari aktivitas-manusia dan saling berinteraksi, serta dapat diamati dan didokumentasikan. *Artefak* (karya) adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Selanjutnya Koentjaraningrat menjelaskan, bahwa dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lainnya. Ia memberi contoh: wujud kebudayaan *ideal* mengatur dan memberi arah kepada tindakan (*aktivitas*) dan karya (*artefak*) manusia. Adapun Komponen-Komponen Kebudayaan meliputi: (a) Sistem Agama (*religious system*), (b) Sistem Organisasi Sosial (*Social organization system*), (c) Sistem Teknologi (*Technological system*), (d) Sistem Pengetahuan (*System of knowledge*), (e) Sistem Ekonomi (*Economic system*), (f) Sistem Bahasa dan Komunikasi (*Language and Communication system*), (g) Sistem kesenian (*Art system*)

Jika wujud dan komponen kebudayaan sebagaimana disebutkan di atas digambarkan, maka dapat dilihat antara lain pada gambar sebagai berikut:



Gambar: Sistem Kebudayaan (Wujud dan Komponen Kebudayaan)

Apabila wujud dan komponen-komponen kebudayaan dijadikan sebagai acuan, setidaknya akan menuntun untuk mencari data di lapangan tentang komponen apa sajakah yang akan diperlukan (Agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi serta kesenian yang telah terpayungi oleh hukum dalam Undang-Undang, Peraturan Pemerintah atau Peraturan Daerah di berbagai Kabupaten atau Kota yang terdapat di Indonesia).

Metodologi Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *etnografi* dalam perspektif *fenomenologis*. Yaitu ingin mengurai dan menafsirkan keberagaman dan atau sistem budaya masyarakat adat Kampung Dukuh. Kemudian menguji dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan dan cara hidup mereka dengan melibatkan pengamatan yang cukup panjang, yang diperdalam dengan *indepth interview* (Spradley, 2007:5) Kemudian dengan analisis *fenomenologis* peneliti dapat merekonstruksi keberagaman (*religiusitas*) Masyarakat Adat Kampung Dukuh dalam bentuk

yang mereka alami sendiri melalui partisipasi aktif atau empati terhadap subyek kajian. Sesuai dengan pendekatan *kualitatif* dan metode *etnografi-fenomenologis*, maka teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (a) Observasi partisipatif (*participant observation*), (b) Wawancara mendalam (*in-depth interview*). (c) Dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan secara deskriptif yang dimodifikasi dengan eksplorasi kasus secara sistematis berdasarkan sifat data yang ada (Analisis domain, Analisis Taksonomi, Analisis Komponensial, Analisis Tema).

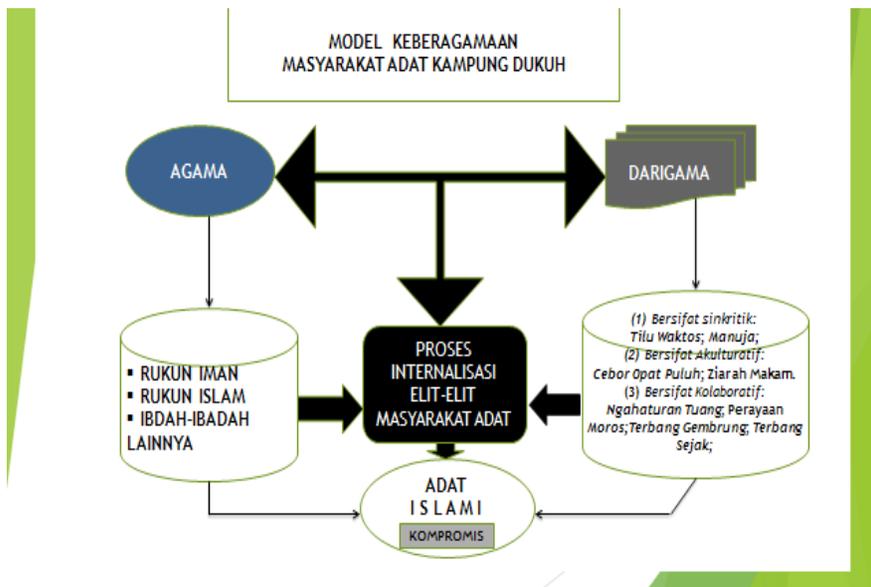
Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah masyarakat Kampung Dukuh yang terbagi menjadi dua komunitas yaitu komunitas adat yang berlokasi di Dukuh Dalam dan komunitas biasa yang berlokasi di Dukuh Luar. Yang dijadikan subjek dalam kajian ini adalah Komunitas Adat. (Spradley, 2007: 11). Ada dua objek kajian dalam penelitian ini yaitu: (1) situasi sosial, Tujuannya ingin memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan melalui penguraian situasi dan peristiwa yang terjadi, baik yang berkaitan dengan perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran maupun kegiatan partisipan (Syaodih, 2005:11). (2) *religiusitas* (keberagamaan), menggali fenomena keberagamaan yang muncul ketika dinyatakan oleh mereka dalam berbagai ekspresi (*teologis, ritual, dan konsensus*) yang meliputi: adat-istiadat, upacara keagamaan, bangunan, tempat-tempat peribadatan, ceritera/mitos yang dikisahkan, kepercayaan, dan prinsip-prinsip yang dianut oleh masyarakat Adat Kampung Dukuh.

Pola Keberagamaan (*Religiusitas*)

Kepada masyarakat adat Kampung dukuh ditanamkan pola hidup sederhana dan mandiri. Mereka mencukupkan hidup hanya bertani, beribadah dan bersosialisai dengan tetangga.. Pola ini menurut pengakuannya mengikuti ajaran *tasawwuf* yang berpedoman pada Mazhab Imam Syafi'i. Dalam keberagamaan masyarakat adat Kampung Dukuh, terjadi *percampuran* antara kepercayaan agama (Islam) dengan

kepercayaan pada “kasuaran karuhun.” Lebih-lebih mereka hidup dalam suasana alam yang mengagumkan dan menyeramkan sangat berpengaruh terhadap keberagaman mereka. Dari percampuran kepercayaan ini kemudian muncul pola dan karakteristik keberagaman mereka yang khas. Menurut pengakuan mereka adalah “adat Islami”

Jika dilihat dalam perspektif teoretik, maka pola keberagaman Masyarakat Adat kampung Dukuh cenderung bersifat akomodatif. Inti kepercayaannya adalah ajaran Islam warisan dari Syaikh Abdul Djali. Tapi dalam beberapa hal mereka menerima dan melaksanakan “kasuaran karuhun” dalam bentuk tradisi/budaya lokal, walaupun diakui hanya sekedar varian/pelengkap untuk mensiasati penyebaran nilai-nilai Islam (dakwah). Jika digambarkan Model Keberagaman Masyarakat Adat Kampung Dukuh adalah sebagai berikut:



Gambar: Pola Keberagaman

Gambar di atas menunjukkan proposisi teoritik sebagai berikut: (1) keberagaman masyarakat adat Kampung Dukuh bersifat akomodatif antara konsep agama (Islam) dengan konsep darigama (adat). Dalam

prakteknya, sebagian ada yang murni (ibadah mahdhoh), sebagian ada yang mengedepankan tradisi lokalnya (Cebor Opat Puluh), sebagiannya lagi ada yang lebih mengedepankan ajaran Islam (Jaroh=Ziarah ke Makam Syaikh Abdul Djalil). Inti kepercayaannya adalah agama Islam mengikuti faham Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah yang berpedoman pada pandangan sufisme madzhab Imam Syafi'i). (2) tradisi keberagamaan (Islam) masyarakat adat Kampung Dukuh adalah hasil konstruksi sosial para elit lokal yang memiliki keunikan tersendiri. Dasar keyakinannya Islam tapi dalam praksisnya banyak dipengaruhi atau bercampur dengan tradisi lokal. Sehingga membentuk tradisi keberagamaan yang sarat dengan kekhasan mereka. Kekhasan inilah yang mereka akui sebagai adat Islami. (3) tipologi keberagamaan (Islam) masyarakat adat Kampung Dukuh tidak tunggal. Pada saat tertentu terdapat unsur *sinkritik*, tapi di saat bersamaan terjadi *akulturasi*, dan *kolaborasi* antara agama dan darigama. Dengan demikian tipologi keberagamaan mereka dapat dikatakan sebagai Islam akomodatif.

Konservasi Nilai-nilai Keberagamaan

Aturan adat terutama yang berkaitan dengan ritual baik ritual agama maupun ritual adat mereka terapkan dengan sangat ketat. Sehingga jika ada anggota komunitas adat yang sudah tidak siap untuk melaksanakan aturan adat dipersilakan untuk keluar dari komunitas adat (Dukuh Dalam). Demikian pula mereka sangat ketat menjaga pengaruh yang datangnya dari luar sehingga mereka menyatakan tamu *saha bae oge anu nyemah ka* kampung Dukuh pasti ditarima kalayan gumbira, ngan ulah ngajak jeung ulah ngaganggu atau siapa saja yang bertamu ke kampung Dukuh diterima dengan baik, hanya jangan mengajak dan jangan mengganggu.

Ketika teori modern tentang lingkungan, ekonomi, pertanian, sosial, politik dan teknologi dipertanyakan kesuksesannya, maka konsep-

konsep kearifan tradisional yang diterapkan di Kampung Dukuh bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola suatu wilayah kehidupan. Sekurang-kurangnya ada tiga hal dasar yang muncul dari kearifan tradisional di Kampung Adat Dukuh, yaitu: (1) pengelolaan lingkungan alam; (2) swasembada pangan; dan (3) budi pekerti.

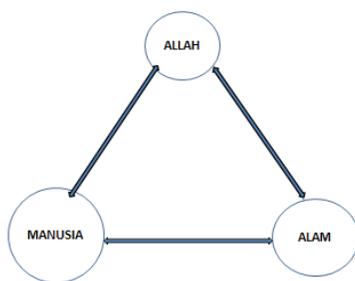
Khusus yang berkaitan dengan pengelolaan alam atau hutan, terungkap dari Masyarakat Adat Kampung Dukuh ada kesadaran *teologis*. Mereka meyakini bahwa, Alam teh mangrupakeun tanda kakawasaan Allah. Alam itu merupakan tanda Keagungan Allah Swt; Alam teh ni'mat/anugrah ti Allah Alam itu adalah nikmat/anugrah dari Allah Swt; *Alam teh kaendahan dunya*=Alam itu merupakan hiasan/keindahan dunia. Kusabab kitu (oleh sebab itu) urang kudu syukuran ka Allah kita harus bersyukur kepada Allah ku cara ngarumati anu geus dipepelingkeun ku karuhun urang dengan cara merawat sesuai dengan ajaran dari para leluhur kita yaitu ada sepuluh pepeling karuhun yang berbunyi: (1) gunung-kaian= gunung tanami kayu; (2) gawir-awian: lereng tanami bambu; (3) cinyusu-rumateun: mata air supaya dirawat; (4) sempalan-kebonan: lahan tidur jadikan kebun; (5) pasir-talunan: bukit tanami pohon-pohon (keras); (6) dataran-sawah: tanah darat jadikan sawah; (7) lebak-caian: tanah bawah air; (8) legok-balongan: tanah berlombang jadikan kolam; (9) situ-pulasaraeun: danau pelihara; (1) lembur-uruseun: kampung diatur." Ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT mereka wujudkan dengan melestraikan alam. Cara yang ditempuh dalam membangun sistem ekologis adalah dengan membagi wilayah hutan menjadi empat bagian: (1) *Leuweung* (hutan) tutupan; (2) *Leuweung* (hutan) titipan; (3) *Leuweung* (hutan) *awisan* (cadangan); dan (4) *Leuweung* (hutan) larangan, yang dimaksud tiga hal tersebut adalah (1) Hutan tutupan, yakni ditutup dari berbagai usaha penebangan pohon, karena merupakan daerah sumber mata air bagi penghuni kampung dukuh.; (2) Hutan titipan, yakni titipan dari para leluhur yang harus terus dipelihara, dijaga dan diurus; (3) Hutan cadangan, yaitu merupakan wilayah hutan yang berada di sekitar

Kampung Dukuh yang di disiapkan untuk kebutuhan generasi yang akan datang.; dan (4) Hutan larangan, hutan atau tanah larangan atau larangan kampung, larangan makam danlarangan hutan), yakni merupakan hutan yang melingkupi wilayah makam. Hutan ini tidak boleh dirusak, karena menjadi sumber mata air di sekitar makam.

Jadi, upaya pelestarian alam dilakukan dengan cara memadukan aspek teologis dengan nasehat karuhun. Kesadaran tersebut memunculkan tiga proposisi teoritik yaitu: (a) Model *Eko-Teologi*.; (b) Model *Konservasi Syari'ah* (Fiqh); (c) Model *Eko-Sofi Tasawwuf*. Dengan cara ini masyarakat adat Kampung Dukuh mengharapkan adanya perubahan mendasar dalam konsevasi hutan. Yaitu konservasi hutan yang berorientasi pada konsep *teologi*, *fiqh*, dan *tasawwuf*. Disinilah pentingnya teladan peran dari pemimpin sehingga mampu mengarahkan masyarakatnya untuk bersikap arif terhadap lingkungan.

Uraian di atas jika dilihat dari sudut pandang ajaran Islam menggambarkan bahwa Masyarakat Adat Kampung Dukuh mendasarkan upaya pelestariani hutan pada prinsip-prinsip *tauhid*, *ibadah*, *ilmu*, *khilafah*, *keadilan*, *keindahan*, dan *fiqh/syari'ah* (halal – haram), sehingga menjadi “tepat pakai” dan “tepat guna”. Dengan demikian, model pelestarian alam yang dilakukan oleh Masyarakat Adat Kampung Dukuh dapat digambarkan sebagai berikut:

RELASI TUHAN, MANUSIA DAN ALAM



Gambar: 4.5. Model Kesadaran Ekologis

Harmonisasi relasi antara Tuhan, kosmos, dan manusia merupakan satu kunci untuk menjaga lingkungan. Pandangan ini lebih dikenal dengan relasi model *tauhid* seperti yang dipaparkan oleh Sachiko Murata. Dalam tiga sudut segitiga Allah berada di puncak dan merupakan sumber yang menciptakan kedua sudut yang ada di bawahnya. Dalam perspektif Yusuf Qardhawi tiga sudut segitiga itu dapat dipaparkan dalam tiga tujuan hidup manusia yaitu untuk mengabdikan kepada Allah, (sebagai *khalifatullah fil ardhi*); untuk membangun peradaban yang etis di muka bumi. Pernyataan Qardhawi menunjukkan bahwa relasi *tauhid* adalah model relasi yang tepat antara Tuhan, kosmos, dan manusia.

Dengan demikian kesadaran system ekologis pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh ini memunculkan model konservasi hutan sebagai berikut: (1) model Eko-teologi **yaitu** Istilah ekoteologi berasal dari dua kata yaitu eco dan teologi. Masing-masing teologi mempunyai sandaran yang berbeda. Teologi Islam semuanya bersandar pada tauhid. Tauhid menjadi penopang perbuatan setiap manusia baik itu atas nama kebaikan, keterbukaan, ataupun kepasrahan. Allah, alam dan manusia mempunyai keterkaitan yang sangat erat di mana di dalamnya terdapat relasi antara sang pencipta dengan ciptaannya. Allah sebagai pusat alam semesta mempunyai wakil di dunia. Bahasa al-Qur'an menyebutnya *khalifatullah fil ardhi*. Manusia sebagai *khalifatullah fil ardhi* bukanlah raja yang bisa memperlakukan seenaknya bumi sebagai subyek kerangka dari *khalifatullah fil ardhi*. Manusia harus berbuat berdasarkan tauhid bukan nafsu pribadi. Terlebih dalam konteks lingkungan hidup. Model ini dipahami *sebagai bentuk teologi konstruktif yang membahas tentang interelasi antara agama dan alam*, terutama dalam permasalahan lingkungan. Alam adalah amanat dari Allah. (2) Kedua, model Konservasi Syari'ah (Fiqh), model ini diwujudkan dalam bentuk perintah dan larangan hutan. (3) Ketiga, model eko-sofi Tasawwuf, yang memandang bahwa antara Allah, kosmos, dan manusia mempunyai relasi yang kuat. Relasi tersebut diwujudkan dengan saling menjaga dan memelihara tatanan yang sudah digariskan oleh Tuhan semesta alam. Cinta dan bersahabat dengan alam.

Dengan demikian, bagi kehidupan Masyarakat Adat Kampung Dukuh pelestarian hutan menjadi pilihan dasar dalam rangka mempertahankan kelangsungan kehidupan mereka. Karena (menurut Kuncen Kampung Dukuh) “kita harus belajar dari alam, sebab alam bisa memberikan pelajaran berharga kepada manusia.” Menurutnya, pelestarian alam bagaikan sumur tanpa dasar, dimana airnya tidak akan habis-habis walau ditimba terus.

Simpulan

Agama yang sifatnya subjektif dapat diobjektifkan dalam berbagai bentuk ekspresi. Masyarakat Adat Kampung Dukuh memiliki tradisi agama yang secara subyek relative cukup kuat. Mereka mengekspresikan keberagaman mereka dalam tiga bentuk, yaitu: Pertama, ekspresi keberagaman dalam bentuk pikiran. Masyarakat adat Kampung Dukuh mengekspresikan keberagaman Dalam bentuk pikiran melalui doktrin agama dan darigama atau adat yang diajarkan oleh para leluhur mereka menurut pengakuannya oleh Syaikh Abdul Djalil. Ekspresi keberagaman dalam bentuk ini, secara vertical meyakini Kemahakuasaan Allah, mereka menjadikan Syari’at Islam sebagai dasar bagi semua aktivitas, menghormati dan meyakini Kasuaran Karuhun. Sedangkan secara horizontal mereka memiliki prinsip kemandirian, memelihara harmonisasi kehidupan baik dengan sesama manusia maupun dengan alam lingkungan, menjaga perilaku jujur, dan anti penjajahan. Ekspresi ini didasarkan pada kepercayaan bahwa jika aturan-aturan adat atau para leluhur itu dipegang dengan kuat, maka Kampung Dukuh akan tetap lestari, dan jika dilanggar maka Kampung Dukuh akan terkena bencana. Kedua, ekspresi keberagaman dalam bentuk perbuatan. Dalam bentuk perbuatan, masyarakat Adat Kampung Dukuh mengekspresikan keberagaman melalui upacara-upacara ritual, baik ritual agama maupun ritual darigama/adat. Ritual agama dilakukan sesuai dengan keyakinan mereka terhadap ajaran Islam yang mereka yakini sebagai ajaran yang diajarkan oleh Syaikh Abdul Djalil (khususnya yang berkaitan *ibadah mahdloh*). Seperti shalat, zakat, shaum, haji dan ibadah-ibadah Islam lainnya

termasuk berdo'a. Sedangkan *ritual adat* dilakukan antara lain dalam bentuk: (1) *Ngahaturan Tuang*; (2) *Tilu Waktos*; (3) *Mamuja*; (4) *Perayaan Moros*; (5) *Cebor Opat Puluh*; (6) *Zaroh* (ziarah) ke makam Syekh Abdul Jalil; (7) *Shalawatan*; (8) *Terbang Gembrung*; (9) *Terbang Sejak*; (10) melakukan perayaan hari-hari besar (=1 *Syawal*, 10 *Rayagung*, 12 *Maulid*, dan 10 *Muharam*; dan (11) penentuan hari-hari penting (=hari *Sabtu* yaitu hari pelaksanaan ziarah); *Rebo Wekasan* (hari terakhir bulan Sapar; tanggal 14 *Maulud*). Ketiga, *Ekspressi Keberagamaan dalam bentuk persekutuan*. Ekspressi Keberagamaan Masyarakat Adat Kampung Dukuh dalam bentuk persekutuan diwujudkan dalam suatu ikatan yang diatur berdasarkan aturan adat. Ritual (agama/adat) sebagai salah satu wujud dari ekspresi keberagamaan, disamping dilakukan secara personal oleh Masyarakat Adat Kampung Dukuh, juga kebanyakan dilakukan secara komunal (persekutuan). dengan tujuan terwujudnya kebutuhan-kebutuhan spiritual dan sosial.

Pola keberagamaan masyarakat Adat Kampung Dukuh cenderung bersifat dialogis dan kompromis (akomodatif) antara Syari'at Islam dengan kasuaran karuhun. Mereka berpandangan bahwa adat-kebiasaan para karuhun yang dipandang tidak bertentangan dengan Syari'at Islam bisa dilaksanakan terutama dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan. Tradisi atau budaya lokal hanya merupakan varian pelengkap untuk mensiasati dakwah Islam yang diamanatkan oleh Syaikh Abdul Djalil. Pola keberagamaan sebagaimana diuraikan di atas, memunculkan sekurang-kurangnya tiga proposisi teoritik. *Pertama*, antara agama Islam dan tradisi lokal saling memengaruhi dan saling ketergantungan (*interdependensi*), sehingga dapat bertahan dan lestari (*survival*). *Kedua*, tipologi keberagamaan masyarakat adat Kampung Dukuh tidak tunggal, pada saat tertentu terdapat unsur *sinkritik* pada saat yang lainnya terdapat unsur *kolaboratif* atau *Kompromis*; *Ketiga*, tradisi keberagamaan (Islam) masyarakat adat Kampung Dukuh adalah hasil konstruksi sosial para elit lokal yang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Pola keberagamaan inilah yang secara subjektif mereka sebut sebagai adat Islami.

Dalam konservasi nilai-nilai keagamaan, dilakukan pemeliharaan, penyelamatan dan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, masyarakat Adat Kampung Dukuh melakukan berbagai macam upaya di antaranya: Memperkuat dan memperketat ritual, baik ritual agama maupun ritual adat; Menerap-laksanakan pola hidup sederhana; Melestarikan alam melalui kesadaran Teologis, kesadaran fiqih, dan kesadaran Tasawwuf yang dipadukan dengan pepeling atau nasehat para Karuhun. Sehingga memunculkan teori Eko-Teologi, Eko-Syari'ah; dan Eko-sofi Tasawwuf.

Daftar Pustaka

- A.S. Hornby. 1974. *Oxford Advanced Learner's Dictionary, of Current English*. Oxford: Oxford University Press
- Abdullah, Irwan. 2007. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Cetakan Kedua. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Khursid (ed.). 1982. *Islam: Its Meaning and Massage*, Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Islam.
- Amsyah, Budi Rahayu. 1996. *Kamus Lengkap: Sunda-Indonesia; Indonesia-Sunda; Sunda-Sunda*. Bandung: Pustaka Setia
- Ancok, Djameludin dan Fuad Nashori. 1994. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andrew, Beatty. 2001. dalam *Varieties of Javanese Religion*. (Alih Bahasa Achmad Fedyani Saefudin). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azhary, Muhammad Tahir. 1992. *Negara Hukum; Suatu Studi tentang Prinsip-Prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Badudu dkk. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Berger, Peter L., *The Sacred Canopy Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial* (Alih Bahasa Hartono). Jakarta. LP3ES. Posted on Februari 11, 2008 by E-Center Istiqlal.

- Bisri, Cik Hasan, Yeti Heryati dan Eva Rufaidah. 2005. *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*. IX. Bandung: Kaki Langit.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1995. *Introduction To Qualitative Research Methode, A Phenomenological Aproach To The Social Science*. Canada: John Willey & Sons, Inc.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bustanuddin, Agus. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantara Antropologi, Anemia*. Jakarta: Raja Grapindo Persada
- Daradjat, Zakiyah. 1993. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Direktorat Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil. 2003. *Atlas Nasional Persebaran Komunitas Adat Terpencil*. Jakarta: Ditjen Pemberdayaan Sosial Depsos RI.
- Durkheim, Emile. 2001. *The Elementary Forms of Religious Life*. Oxford University Press.
- Effendi, M. Rachmat Dkk. 2012. *Perilaku Kepemimpinan Kuncen (Studi Etnografi Pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Jawa Barat)*. LPPM Unisba
- Ekadjati, Edi. S. 1975. "Penyebaran Agama Islam di Jawa Barat". *Sejarah Jawa Barat; Dari Masa Prasejarah hingga Masa Penyebaran Agama Islam*. Bandung: Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat
- Eliade, Mircea. 1987. *The Sacred & The Profane The Nature of Religion*. New York: HBJ Book Publishing.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Glencoe: The Free Press.
- _____. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta. Kanisius
- _____. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. (Alih bahasa Francisco Budi Hardiman). Yogyakarta: Kanisius.
- Glock, C.Y. dan R. Stark. 1968. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. California. University of California Press

- Graudy, Roger. 1982. *Janji-Janji Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hendropuspito, O.C. 1994. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hersey, Paul dan Balchard. 1982. *Management Of Organizational Behavior Utilizing Utilizing Human Resources*. New Jasey: Prentice Hall Englewood Cliffs.
- Hudayana, Bambang. 2005. *Masyarakat Adat di Indonesia: Meniti Jalan Keluar dari Jebakan Ketidakberdayaan*. Yogyakarta: IRE Press.
- Ibnu Khaldun, Al-Alamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun. 2001. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. (terjemahan Masturi Irham, LC dkk.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- James, William. 2004. *The Varieties Of Religious Experience: Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia*. Bandung: Mizan.
- Jorgensen, Danny L. 1990. *Participant Observation, A Methodology for Human Studies. Applied Social Research Methods Series Volume 15*. California: Sage Publications.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Koencaraningrat. 1988. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1989. *Pengantar Ilmu Anthropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kusmayadi, Edi Satori, A, Nurohman, Yulawati, Widiastuti, Andrias, Ali. 2009. *Kajian Sosial, Budaya dan Politik Masyarakat Adat Kampung Kuta*, Tasikmalaya: LPPM Unsil.
- Lewis, Bernard. 1976. *Kebangkitan Islam Di Mata Seorang Sarjana Barat (judul Asli: Return of Islam, Commentary*. Terjemahan Haidir Baqir. Bandung: Mizan.

- Linton, Ralph (dalam T.O. Ihromi), ed. 1986. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.
- M. Dahlan Al-Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Mangunwijaya, Y. B. 1986. *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak*. Jakarta: Gramedia
- Morris, Brian. 1987. *Anthropological studies of religion An introductory Text*. New York: The Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Pals, Daniel L. 1996. *Seven Theories of Religion*, New York: Oxford University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1966. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. cetakan ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Priatna, Wahyu Budi. 2011. *Komunikasi Intrapribadi Wirausaha Kecil Agribisnis*. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana UNPAD.
- Rasjidi, H.M. 1977. *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution tentang "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya"*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Modern Sociological Theory, 6th Edition*, (alih bahasa: Alimandan). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*. USA: Holt, Rinehart And Winston.
- Subqi, Imam. "Pola Komunikasi Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Anak", INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), Vol 1 No 2 Desember 2016.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Warren, Neil C. 1977. *Empirical Studies in the Psychology of Religion "An Assesment of Period 1960-1970"*, dalam H. Newton Malony (ed), *Curent Perspectives in the Psychology of Religion*, (Eerns, Grand Rapid,)

Widiyanta, Ari. 2002. *Sikap Terhadap Lingkungan Alam; Tinjauan Islam Dalam Menyelesaikan Masalah Lingkungan*. Makalah Psikologi. Fakultas Kedokteran/Program Studi Psikologi Universitas Sumatera Utara